



URGENSI PENYUSUNAN KARYA TULIS ILMIAH BAGI WIDYAISWARA TANTANGAN DAN MOTIVASI

Oleh: **Dr. Fadliadi Ubit, S. Ag**

Balai Diklat Keagamaan Provinsi Aceh, Jl. Syiah Kuala No. 116, Banda Aceh

E-mail: fadliadi73.fa@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini merupakan temuan awal (initial findings) dari penelitian yang bertujuan untuk mengidentifikasi kendala dan motivasi widyaiswara dalam menyusun karya tulis ilmiah. Dari hasil obrolan santai dengan para widyaiswara di Balai Diklat Keagamaan Aceh, dapat dikatakan bahwa widyaiswara masih menemui kendala dalam menyusun karya tulis Ilmiah serta motivasi mereka untuk menghasilkan karya tulis masih tergolong rendah. Beberapa kendala yang dihadapi widyaiswara antara lain adalah persoalan membagi waktu antara kesibukan tugas utama dikjartih dan tugas tugas tambahan lainnya serta waktu untuk keluarga. Dalam hal motivasi menulis, kewajiban untuk memenuhi angka kredit minimal pada unsur pengembangan profesi sebagai persyaratan kenaikan jenjang pangkat dan jabatan merupakan motivasi utama bagi widyaiswara untuk menghasilkan karya tulis ilmiah disamping sebagai keinginan dan dorongan untuk dapat berkontribusi bagi perkembangan keilmuan di bidang keahliannya (altruism) dan keinginan untuk mendapatkan pengakuan dan penghargaan di bidang keahlian (self-interest).

Kata kunci: *widyaiswara, karya tulis ilmiah, altruism, self-interest, angka kredit*

Abstract

This paper presents the initial findings of a study whose purpose is to identify challenges faced by widyaiswara (master trainers) in writing scientific papers along with their motivation in writing the papers. From informal conversations with some widyaiswara at Balai Diklat Keagamaan Aceh which is a training center for religious affairs, it can be said that widyaiswara are facing challenges in writing scientific papers and having a lack of self-motivation in writing. Among the challenges are limited time due to the workload and time for family matters. In terms of motivation, the obligation to fulfill minimum credit points for professional development aspect for promotion to a higher level of career is still the main reason for widyaiswara to write scientific papers in addition to the intention to contribute to knowledge-based expertise (altruism) and the intention for getting acknowledgment and appreciation for their contribution in the field (self-interest).

Keywords: *widyaiswara, scientific paper, altruism, self-interest, credit point*

A. Pendahuluan

Secara istilah Bahasa, widyaiswara diartikan sebagai ‘maha guru pembawa kebenaran’. Sebagaimana disebutkan dalam Peraturan Menteri Pemberdayaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 22 tahun 2014, widyaiswara adalah Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang diangkat sebagai pejabat fungsional yang bertugas,

berwewenang, dan bertanggung-jawab untuk mendidik, mengajar, dan/atau melatih Pegawai Negeri Sipil, dan melakukan evaluasi dan pengembangan diklat pada lembaga diklat pemerintah. Secara lebih spesifik, pada pasal 8 point 4 (d) Permenpan & RB no. 22/2014 dinyatakan bahwa salah satu unsur utama penilaian kinerja widyaiswara adalah sub-unsur

pengembangan profesi, dimana widyaiswara dituntut untuk melakukan kegiatan penyusunan karya tulis ilmiah (KTI) dalam bidang spesialisasi keahlian dan lingkup kediklatan.

Penyusunan KTI diharapkan akan mendorong widyaiswara sebagai insan akademis untuk terus berkembang melalui kegiatan menggali, mendalami, dan mengembangkan keilmuan dan keterampilan mereka khususnya dalam bidang yang menjadi spesialisasi mereka. Kegiatan penyusunan karya tulis ilmiah juga akan meningkatkan kemampuan dan rasa percaya diri widyaiswara dalam menjalani profesi mereka sebagai seorang ‘maha guru pembawa kebenaran’.

Disamping itu, karya tulis ilmiah dinilai sebagai sub-unsur utama yang bobot angka kreditnya cukup tinggi sebagaimana ditetapkan didalam Peraturan Menteri Pemberdayaan Apratur Negara dan Reformasi Birokrasi nomor 22 tahun 2014 dan Peraturan Kepala Admistrasi Negara Nomor 26 tahun 2015 tentang pedoman penilaian angka kredit jabatan fungsional widyaiswara, serta Peraturan Kepala Admistrasi Negara Nomor 9 tahun 2008 tentang pedoman penulisan karya tulis ilmiah bagi widyaiswara. Misalnya untuk karya tulis ilmiah berbentuk buku ber-ISBN diberi angka kredit 25, untuk karya tulis ilmiah non-buku berupa artikel yang dipublikasikan di jurnal internasional diberi angka kredit 20, jurnal nasional terakreditasi dinilai 10 dan untuk artikel yang diterbitkan di jurnal nasional tidak terakreditasi memiliki angka kredit 5. Meskipun demikian, pemenuhan angka kredit dari unsur pengembangan profesi khususnya dari karya tulis ilmiah sering kali tidak dapat dipenuhi dgn mudah oleh sebagian widyiswara sehingga menjadi kendala untuk naik ke jenjang jabatan/pangkat yang diinginkannya.

Pada hakikatnya, menulis merupakan sebuah proses sosial (Gilliland, 2015). Dalam hal ini, untuk dapat menghasilkan sebuah karya tulis, seorang widyaiswara harus mengenal, memahami, mempelajari dan bahkan mengalami apa yang dituliskannya. Semakin tinggi tingkat pemahaman seseorang pada apa yang dituliskannya, maka akan semakin mudah dia menuliskannya. Disamping itu, kualitas sebuah tulisan juga sangat ditentukan oleh seberapa tinggi tingkat pemahaman seseorang penulis pada apa yg dituliskannya. Penguasaan permasalahan yg ditulis juga perlu dibarengi oleh pengetahuan dan keterampilan menulis. Hal ini merupakan sebuah proses dimana seorang penulis harus benar-benar serius medalami hal-hal yang berkaitan dengan tata cara dan kaedah penulisan karya tulis ilmiah. Namun sehebat apapun penguasaan seseorang pad topik kajiannya dan seterampil apapun seseorang pada tata cara penulisan tidak akan menjamin lahirnya sebuah karya tulis. Motivasi dan ketersediaan waktu untuk menulis juga berperan penting dalam melahirkan sebuah karya tulis. Dalam hal ini, penulis harus memiliki motivasi yang kuat untuk menulis baik motivasi yang sifatnya dari dalam dirinya (*intrinsic*) maupun dari luar (*extrinsic*) dan tentunya meluangkan waktu untuk menuangkan ide-ide pemikirannya kedalam bahasa tulisan. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian guna menjawab pertanyaan 1). Kendala apa saja yang dihadapi widyaiswara dalam menyusun karya tulis ilmiah? dan 2). Apa yang dapat memotivasi widyaiswara untuk menghasilkan karya tulis ilmiah? Dengan demikian, tulisan singkat ini membahas urgensi penyusunan karya tulis ilmiah bagi widyaiswara dengan tujuan untuk memahami tantangan dan motivasi widyaiswara dalam menulis karya tulis ilmiah. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran terhadap kendala yang dihadapi widyaiswara dalam menulis dan mememotivasi para widyaiswara untuk

lebih giat dalam menyusun dan mempublikasikan karya tulis ilmiah dibidang spesialisasi keahlian mereka dan lingkup kediklatan, baik itu dalam bentuk publikasi artikel jurnal, buku dan jenis lainnya.

B. Metode Penelitian

Temuan yg dipresentasikan dalam tulisan ini merupakan temuan awal (*initial findings*) dari hasil obrolan singkat dengan beberapa widyaiswara di Balai Diklat Keagamaan (BDK) Aceh di sela-sela waktu kerja di ruang widyaiswara BDK Aceh. Tujuannya adalah untuk mendapatkan gambaran awal yang akan dijadikan focus saat wawancara formal nantinya yang akan dilakukan dengan lebih teliti dan detail terkait fenomena kajian. Dari setiap obrolan, penulis mencatat poin-poin penting yang berkaitan dengan focus kajian. Tidak ada tema khusus (*no pre-determined themes*) yang difokuskan terkait fenomena kajian dalam obrolan dengan para widyaiswara sehingga apa yang ditemukan murni merupakan apa yang lahir dari hasil analisis (*emerged as a result of data analysis*) dan dilaporkan (Marshall & Rossman, 2006). Pengetahuan dan pengalaman penulis sendiri sebagai widyaiswara di BDK Aceh sangat mendukung dan mempengaruhi apa yang penulis sampaikan sebagai temuan dalam tulisan ini (Ryan & Bernard, 2003). Terlepas dari kemungkinan adanya '*bias*' (Onwuegbuzie & Leech, 2006; Whittermore et al., 2001), penulis meyakini bahwa apa yang penulis ketahui dan alami tersebut sangat bermamfaat untuk benar benar memahami apa yang sedang diteliti, yang mungkin tidak akan dapat dipahami dengan utuh oleh penulis lain yang tidak dalam profesi sebagai widyaiswara di BDK Aceh (Fadliadi, 2015; Hodkinson, 2005; Rooney, 2005; Smetherham, 1978).

C. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil obrolan dengan para widyaiswara, penulis memahami bahwa

widyaiswara memandang penyusunan karya tulis ilmiah sebagai hal yang penting namun tidak mudah untuk dilaksanakan. Dalam hal ini, meskipun widyaiswara menyadari akan pentingnya kegiatan pengembangan keprofesian dalam bentuk penyusunan karya tulis ilmiah, umumnya mereka beranggapan bahwa menghasilkan sebuah karya tulis ilmiah khususnya karya tulis ilmiah yang dapat dipublikasikan di media yang bereputasi seperti Jurnal terindeks Sinta atau Scopus bukanlah perkara mudah. Permasalahan ini sebenarnya tidak hanya dialami oleh widyaiswara, para mahasiswa program doktor sekalipun mengakui bahwa menulis merupakan sebuah tugas yg tidak mudah untuk dilakukan (Komba, 2015). Untuk dapat menghasilkan sebuah karya tulis ilmiah yg berkualitas, seorang penulis baik itu widyaiswara maupun pihak lainnya harus menguasai beberapa hal diantaranya tentunya harus menguasai topik yg akan ditulis, menguasai metode penelitian, memahami sistematika dan keadah ilmiah penulisan termasuk cara mengutip dan membuat referensi, dan juga penguasaan tata-bahasa dan unsur kebahasaan dengan baik (Ozarska, 2008).

Dari beberapa penyebab yang dikemukakan widyaiswara terkait penulisan KTI, hal utama yang dirasakan sebagai kendala adalah keterbatasan waktu untuk menulis karena disibukkan oleh kegiatan pendidikan, pengajaran dan pelatihan (dikjartih) yang merupakan tugas pokok widyaiswara serta tugas tambahan lainnya di kantor dan waktu untuk kegiatan sosial dan keluarga. Terbatasnya waktu yg dimiliki membuat mereka tidak dapat focus dan secara konsisten menulis untuk menghasilkan karya tulis ilmiah. Alasan lain yang dikemukakan widyaiswara adalah tidak adanya support dana untuk melakukan penelitian dan biaya publikasi, termasuk biaya untuk menghadiri pertemuan-pertemuan ilmiah seperti seminar dan konferensi untuk membangun jejaring kerja

(*network*) dan mempromosikan penelitian mereka. Sedangkan dalam hal kemampuan penguasaan teknik serta kaidah penulisan tidak dipandang sebagai kendala besar karena mereka mengaku menguasainya dengan baik. Hanya saja sebagian dari widyaiswara di BDK Aceh mengakui bahwa keterbatasan dalam hal penguasaan bahasa asing merupakan kendala untuk menulis dan mempublikasikan hasil penelitian mereka ke level internasional misalnya ke jurnal internasional terindeks Scopus. Terlepas dari semua itu, penulis mengamati bahwa rendahnya motivasi untuk menyusun karya tulis ilmiah juga disebabkan tidak adanya kewajiban untuk melakukan penelitian dan publikasi seperti yang berlaku pada profesi dosen dalam Tri Dharma Perguruan Tinggi (Pendidikan dan Pengajaran, Penelitian dan Pengembangan, serta Pengabdian kepada Masyarakat). Umumnya, menulis dan mempublikasikan KTI hanya dilakukan oleh widyaiswara ketika adanya kebutuhan akan angka kredit untuk kenaikan pangkat dan jabatan ke jenjang yang lebih tinggi.

Chris A. Mack (2018) dalam bukunya yang berjudul "*How to write a good scientific paper*" menyebutkan ada dua hal yang menjadi motivasi bagi seseorang untuk menghasilkan sebuah karya tulis dan mempublikasikannya. Kedua hal tersebut adalah '*altruism*' dan '*self-interest*'. Altruism dapat diartikan sebagai suatu keinginan dan dorongan yang kuat yang ada pada diri seseorang untuk dapat berkontribusi bagi perkembangan keilmuan di bidang keahliannya. Dalam hal ini seseorang akan merasakan suatu kepuasan manakala dia bisa mempublikasikan hasil kajian dan pemikirannya sehingga karyanya bisa dinikmati dan berguna bagi orang lain serta bagi perkembangan keilmuan.

Self-interest disisi lain diasosiasikan dengan pengaktualisasian diri (*self-actualization*) dan kebutuhan akan penghargaan (*self-esteem*), dimana seseorang

menginginkan pengakuan dan penghargaan atas keilmuan, prestasi dan hasil kerja keras mereka dalam menghasilkan sebuah karya tulis. Pengakuan dan penghargaan tersebut dapat berupa peningkatan status, gelar, kehormatan, jabatan atau karir bahkan penghargaan dalam bentuk '*monetary reward*' (uang). Ditinjau dari perspective *Maslow's Hierarchy of Needs*, motivasi *self-interest* ini merupakan titik awal dari perwujudan akan kebutuhan dan pencapaian tertinggi (*self-actualization and esteem*) yang didambakan setiap individu.

Penelitian yang dilakukan oleh Alie (2015) dengan mewawancarai dan mengamati peserta Diklat Karya Tulis Ilmiah yang diselenggarakan oleh Lembaga Administrasi Negara Pejompongan Jakarta Pusat tahun 2015 menyimpulkan bahwa "motivasi widyaiswara dalam penulisan karya tulis ilmiah cenderung termasuk pada dorongan motivasi yang didasarkan pada kebutuhan penghargaan dan kebutuhan aktualisasi diri" (Alie, 2015: 100). Peserta di diklat tersebut juga mengakui bahwa persyaratan untuk naik pangkat karena adanya kewajiban pemenuhan angka kredit dari unsur pengembangan profesi juga menjadi alasan bagi widyaiswara dalam menyusun karya tulis ilmiah disamping keinginan untuk pengembangan kompetensi keahlian atau spesialisasi mereka (Alie, 2015).

Mack (2018) meyakini bahwa setiap orang memiliki kombinasi dari kedua jenis motivasi tersebut (*altruism* dan *self-interest*). Adakalanya motivasi '*self-interest*' lebih mendominasi si penulis dalam menyusun sebuah karya tulis ilmiah ataupun sebaliknya. Hal ini tentunya sangat dipengaruhi oleh niat dan '*attitude*' penulis, apakah dia menulis karena ingin berkontribusi kepada dunia keilmuan melalui karya tulis ilmiahnya ataukah didorong oleh keinginan untuk mendapat pengakuan dan penghargaan terhadap hasil karyanya.

Terlepas dari dorongan motivasi *altruism* atau *self-interest*, penulis

berpendapat bahwa penyusunan dan pemenuhan karya tulis ilmiah merupakan suatu keniscayaan bagi widyaiswara. Meskipun tidaklah mudah untuk menghasilkan sebuah karya tulis ilmiah yang berkualitas, kemauan dan motivasi yang tinggi akan membuat widyaiswara untuk melampaui segala kendala dan hambatan dalam menghasilkan karya tulis ilmiah. Misalnya, mereka akan belajar lebih giat tentang metode penelitian, analisis data dan kaidah penulisan karya tulis ilmiah serta ikut serta dalam forum kegiatan yang berkaitan dengan karya tulis ilmiah. Dengan menulis, widyaiswara juga akan lebih serius dan fokus dalam mengembangkan keilmuan di bidang spesialisasinya dan kediklatan secara umum.

Disamping itu, widyaiswara sering dipandang sebagai orang-orang pilihan yang cerdas dan kompeten di bidangnya. Keilmuan, pemikiran dan ide cemerlang mereka yang dituangkan dalam karya tulis ilmiah tentu akan sangat berguna bagi orang banyak termasuk bagi peserta diklat, praktisi dan pembuat kebijakan. Dengan kata lain, keilmuan, ide, dan pemikiran cemerlang widyaiswara tidak akan terpendam begitu saja di dalam diri setiap individu widyaiswara bahkan mungkin akan hilang misalnya saat widyaiswara tertentu meninggal dunia apabila semua itu tidak dituangkan dalam bentuk karya tulis ilmiah dan dipublikasikan. Dalam hal ini, widyaiswara sebagai ‘pembawa kebenaran’ dituntut untuk mampu menjadi ‘*agent of knowledge transfer and values*’, tidak saja melalui kegiatan dikjartih di kelas, namun dapat menjangkau pengguna yang lebih luas yaitu melalui media karya tulis ilmiah (Suwandana, 2014).

Hal lain yang tidak kalah penting terkait dengan penyusunan dan pemenuhan karya tulis ilmiah adalah pengembangan karir widyaiswara itu sendiri. Sebagaimana di atur dalam Peraturan Menteri Pemberdayaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 22 tahun 2014 tentang jabatan

fungsional widyaiswara dan angka kreditnya, Peraturan Kepala Administrasi Negara Nomor 26 tahun 2015 tentang pedoman penilaian angka kredit jabatan fungsional widyaiswara bahwa seorang widyaiswara harus memenuhi jumlah angka kredit tertentu dari unsur pengembangan profesi (termasuk kegiatan penyusunan KTI) untuk dapat naik pangkat/jabatan ke tingkat lebih tinggi. Dalam hal ini seorang widyaiswara tidak dapat naik jabatan/pangkat apabila unsur tersebut tidak terpenuhi meskipun jangka waktu dan angka kredit kumulatif dari unsur lain sdh cukup ataupun melampaui yang dipersyaratkan. Dengan demikian, jelaskan bahwa penyusunan dan pemenuhan karya tulis ilmiah bagi widyaiswara adalah ‘*urgent*’ (mendesak) dan ‘*paramount*’ (sangat penting) sehingga widyaiswara tidak terjebak dalam rutinitas (*business as usual*) khususnya melaksanakan kegiatan dikjartih saja.

D. Simpulan

Meskipun widyaiswara menghadapi beberapa kendala dalam menghasilkan karya tulis ilmiah seperti terbatasnya waktu yang dimiliki, kegiatan pengembangan profesionalisme widyaiswara khususnya terkait penyusunan KTI dipandang sangat penting dan mendesak (*paramount*). Karya tulis ilmiah menjadi sarana bagi widyaiswara untuk menjadikan diri mereka lebih kompeten dibidang spesialisasi keahliannya dan kediklatan, serta menjadi media untuk mentransfer *knowledge* (pengetahuan) dan *values* (nilai-nilai) ke masyarakat luas diluar kegiatan dikjartih di kelas. Keberhasilan widyaiswara menyusun dan mempublikasikan karya tulis ilmiah memberikan kepuasan tersendiri bagi widyaiswara melalui kontribusi kepada keilmuan dan mamfaat bagi orang banyak (*altruism*) serta pencapaian kebutuhan akan pengakuan dan penghargaan diri (*self-actualization and self-esteem*) terhadap keahlian yang dimiliki widyaiswara (*self-interest*). Semua pencapaian tersebut akan

terlihat dari peningkatan kepuasan, karir, gelar, kehormatan serta *'monetary reward'* bagi widyaiswara.

Dalam hal ini, widyaiswara perlu terus mengembangkan keahlian dalam menyusun karya tulis ilmiah dan mempublikasikannya. Instansi tempat widyaiswara bertugas dan Lembaga Admistrasi Negara (LAN) sebagai pembina perlu meningkatkan dukungan baik moril maupun material misalnya melalui peningkatan jumlah kegiatan diklat, workshop, seminar yang berhubungan dengan KTI. Disamping itu, instansi tertentu tempat widyaiswara bekerja berdasarkan

perundang-undangan (payung hukum) yang sah harus mengalokasikan dana khusus untuk penelitian dan publikasi sehingga para widyaiswara akan lebih termotivasi untuk meneliti, menulis, dan mempublikasikan karya ilmiah mereka.

Daftar Pustaka

- Alie, M. (2015). Motivasi widyaiswara dalam penulisan karya tulis ilmiah (Studi kasus pada peserta diklat karya tulis ilmiah di LAN 8 s.d. 12 Juni 2015). *Jurnal Ifrani*, 11 (1), 96-107.
- Fadliadi, F. (2015). *In the shadow of the tsunami: A case study of a tsunami affected school in Banda Aceh*. Unpublished PhD thesis, Flinders University.
- Hodkinson, P. (2005). "Insider research" in the study of youth cultures. *Journal of Youth Studies*, 8(2), 131–149. <https://doi.org/10.1080/13676260500149238>
- Gilliland, B. (2015). High school teacher perspectives and practices: second language writing and language development. *Language and Education*, 29(4), 287–301. <https://doi.org/10.1080/09500782.2014.1001398>
- Komba, S. C. (2015). Challenges of writing theses and dissertations among postgraduate students in Tanzanian higher learning institutions. *International Journal of Research Studies in Education*, 5(3), 71–80. <https://doi.org/10.5861/ijrse.2015.1280>
- Mack, C. A. (2018). *How to write a good scientific paper*. Bellingham Washington DC: SPIE Press.
- Marshall, C., & Rossman, G. B. (2006). *Designing qualitative research*. Thousand Oaks: Sage Publications
- Onwuegbuzie, A. J., & Leech, N. L. (2006). Validity and qualitative research: An oxymoron? *Quality & Quantity*, 41, 233-249. doi:10.1007/s11135-006-9000-3
- Ozarska, M. (2008). Some Suggestions for Academic Writing Instruction at English Teacher Training Colleges. *English Teaching Forum*, 48(1), 30–33. <http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=eric&AN=EJ1096274&site=ehost-live>
- Peraturan Kepala Admistrasi Negara Nomor 26 tahun 2015 tentang pedoman penilaian angka kredit jabatan fungsional widyaiswara
- Peraturan Kepala Lembaga Administrasi Negara Nomor 9 Tahun 2008 tentang Pedoman penyusunan karya tulis ilmiah bagi widyaiswara.
- Peraturan Menteri Pemberdayaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 22 tahun 2014 tentang jabatan fungsional widyaiswara dan angka kreditnya.

- Rooney, P. (2005). Researching from the inside - does it compromise validity? A discussion. *Level3 Dublin Institute of Technology*, 3(3), 1–19.
- Ryan, G. W., & Bernard, H. R. (2003). Techniques to identify themes. *Field Methods*, 15(1), 85-109. doi:10.1177/1525822X02239569
- Smetherham, D. (1978). Insider Research. *British Educational Research Journal*, 4(2), 97–102. <https://doi.org/10.1080/0141192780040209>
- Suwandana, E. (2014). Penyusunan karya tulis ilmiah dan tugas utama widyaiswara sebagai insan akademis. *Jurnal Lingkar Widyaiswara*, 1 (1), 01-03
- Whittemore, R., Chase, S. K., & Mandle, C. L. (2001). Validity in qualitative research. *Qualitative Health Research*, 11(4), 522-537. <https://10.1177/104973201129119299>